Peningkatan Ekonomi Warga Desa Pantai Mekar Sebagai Pengaruh Ekowisata Hutan Mangrove Di Kecamatan Muara Gembong, Bekasi Rahim¹, Situmorang^{2*}, Ramadhani³

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022 DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393



PENINGKATAN EKONOMI WARGA DESA PANTAI MEKAR SEBAGAI PENGARUH EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN MUARA GEMBONG, BEKASI

ECONOMIC IMPROVEMENT PANTAI MEKAR VILLAGE RESIDENTS AS THE EFFECT OF MANGROVE FOREST ECO-TOURISM IN MUARA GEMBONG DISTRICT, BEKASI

Fitri Mufliha Rahim¹, Rahel Situmorang^{2*}, Anindita Ramadhani³

- ¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia
- Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia
- ³ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia
- *Penulis koresponden: rahelsitumorang@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Hutan mangrove merupakan sumber daya alam hayati yang memiliki keragaman potensi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Pengembangan kawasan hutan mangrove, secara ekonomi, harus dapat meningkatkan ekonomi penduduk bersadarkan pemanfaatan beragam hasil/produk dan jasa ramah lingkungan yang bermuara pada kesejahteraan mereka. Ekowisata hutan mangrove ditujukan untuk meningkatkan perekonomian warga setempat, walaupun sampai saat ini belum dapat dikembangkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait manfaat ekowisata hutan mangrovevterhadap ekonomi masyarakat sekitarnya. Kawasan studi yang dipilih adalah Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Bekasi, yang ditetapkan sebagai kawasan ekowisata pantai sejak 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis persepsi berdasarkan wawancara mendalam dengan 58 warga yang bertempat tinggal sekitar kawasan ekowisata hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak penetapan lokasi studi sebagai kawasan ekowisata, terdapat jenis kegiatan ekonomi sekitar ekowisata hutan mangrove, yaitu: warung kelontong, warung makan, pedagang ikan,dan industri rumah tangga), yang dipersepsikan oleh warga sekitar memberikan manfaat ekonomi. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai masukan bagi arahan pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove di kawasan studi.

SEJARAH ARTIKEL

Diterima 14 September 2022 Revisi 22 Oktober 2022 Disetujui 10 Desember 2021 Terbit online 30 Januari 2022

KATA KUNCI

- Ekowisata,
- Manfaat Ekonomi,
- Mangrove,
- Pantai,
- Persepsi Warga

Peningkatan Ekonomi Warga Desa Pantai Mekar Sebagai Pengaruh Ekowisata Hutan Mangrove
Di Kecamatan Muara Gembong, Bekasi
Rahim¹, Situmorang^{2*}, Ramadhani³

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022 DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

ABSTRACT

Mangrove forests are biological natural resources that have a variety of potential and benefits for human life. Economically, the development of mangrove forest areas, must be able to improve the well-being of the population, based on the use of various environmentally friendly products and services. Mangrove forest ecotourism is intended to improve the economy of local residents, although so far it has not been developed optimally. This study aims to determine the community's perception of the benefits of mangrove forest ecotourism on the economy of the community. The selected study area is Pantai Mekar Village, Muara Gembong District, Bekasi, which has been designated as a coastal ecotourism area since 2016. The research method used is perception analysis based on in-depth interviews with 58 residents who live around the mangrove forest ecotourism area. The results showed that since the determination of the study location as an ecotourism area, there are types of economic activities around mangrove forest ecotourism, namely: grocery stalls, food stalls, fish traders, and home industries, which are perceived by residents as providing economic benefits. The results of this study will be used as input for the direction of developing mangrove forest ecotourism areas in the study area.

KEYWORDS

- Ecotourism,
- Economic Benefits,
- Mangrove,
- Village,
- Locals perceptions

1. PENDAHULUAN

Kawasan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi memiliki tanaman bakau yang ditetapkan sebagai wisata hutan mangrove pada tahun 2016. Ekowisata memiliki berbagai fungsi ekologis yang menitik beratkan pada fungsi pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Di pihak lain, warga setempat tetap dapat memanfaatkan beragam hasil/produk dan jasa lingkungan yang bermuara pada kesejahteraan mereka (Nurhayati, 2018). Prinsip-prinsip ekowisata juga bertujuan untuk: meminimalkan dampak negatif, membangun kepedulian terhadap lingkungan dan memberikan manfaat finansial dan pemberdayaan masyarakat lokal (Aziz, 2015). Dampak sosial ekonomi ekowisata antara lain adalah dengan berkembangnya struktur ekonomi, aktivitas perekonomian seperti toko, warung, restoran, transportasi dan lainlain (Safuridar, 2020) yang langsung dapat dirasakan oleh warga setempat. Pada prinsipnya ekowisata dalam Rizki (2019) harus memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, serta memberikan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bekasi tahun 2011-2031 (pasal 33 ayat 1) dinyatakan bahwa pengembangan kawasan wisata alam kawasan Muara Gembong diperuntukkan bagi pengembangan ekowisata. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan potensi ekonomi bagi

Rahim¹, Situmorang^{2*}, Ramadhani³

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022

DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

masyarakat sekitar, walaupun dalam pengelolaan dan pengembangannya dihadapkan pada

permasalahan: kurangnya pelayanan informasi, kurangnya sarana dan prasarana, dan

kurangnya kebersihan, serta harus memperhatikan: aspek konservasi, aspek pendidikan, dan

aspek ekonomi (Awaliah,2019).

Ekowisata mangrove diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi bagi warga Desa

Pantai Mekar melalui peningkatan pendapatan masyarakat desa, dan kemampuan warga dalam

memelihara lingkungan hutan mangrove di sekitarnya. Masih rendahnya penghargaan

masyarakat lokal terhadap potensi hutan mangrove sebagai aset ekonomi (Hiariey, 2009),

seringkali mengakibatkan kerusakan hutan mangrove. Hal ini terjadi karena pertambahan

populasi penduduk dan peningkatan kebutuhan ekonomi (Wulandari et al., 2019) yang seringkali

mendesak keberadaan hutan mangrove. Untuk itu dalam pemanfaatan ekowisata harus

diupayakan peningkatan peluang ekonomi, perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya dan

peningkatan kualitas hidup (Rahmayani, 2015).

Dalam penelitian ini, ditinjau pengaruh ekowisata hutan mangrove terhadap perekonomian

warga sekitar berdasarkan persepsi warga. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses

pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki,

sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Shandi, 2020).

Persepsi juga merupakan cara pandang untuk membantu individu dalam menggambarkan

dan menjelaskan apa yang dialami (Laksono dan Musadun, 2014). Sehubungan dengan itu,

ingin diketahui bagaimana persepsi warga setempat terhadap keberadaan hutan mangrove

berdasarkan manfaat ekonomi. Hasil penilaian persepsi warga terhadap manfaat ekowisata

hutan mangrove diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, bagi arahan pengembangan

kawasan wisata hutan mangrove agar dapat memiliki manfaat untuk meningkatkan

perekonomian warga sekitarnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif dan analisis persepsi berdasarkan

wawancara mendalam kepada 58 kepala rumah tangga (30% kepala keluarga berasal dari RT 01

dan RT 02), dan pengelola ekowisata yang berada di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara

Gembong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi

39

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022

DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

lapangan, wawancara dan data sekunder. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala Likert, sehingga dapat disusun pertanyaan dengan jawaban nilai skor tertinggi 5 dan terendah 1.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Kegiatan Ekonomi di Kawasan Sekitar Ekowisata

Lokasi kawasan penelitian di pesisir pantai sangat mempengaruhi pola kehidupan dan mata pencarian penduduk di Desa Pantai Mekar (dalam hal ini penduduk RT01 dan RT02) yang berdekatan dengan ekowisata hutan mangrove. Warga sekitar ekowisata mangrove, memanfaatkan kawasan ekowisata untuk mendapatkan hasil laut sebagai mata pencaharian utama bagi kehidupan. Mayoritas warga yang berada di pesisir pantai, berprofesi sebagai nelayan dan jasa angkut perahu nelayan yang digunakan untuk alat transportasi laut.

Dari hasil survei (Tabel 1) diketahui kegiatan ekonomi di Desa Pantai Mekar sebelum dan sesudah adanya penetapan kawasan ekowisata hutan mangrove, yang dimanfaatkan oleh warga desa. Peningkatan kegiatan ekonomi meliputi: warung klontong, warung makan, dan industri rumah tangga di RT 01, sedangkan pada RT 02 terdapat penambahan warung kelontong.

Tabel 1 Jenis Kegiatan Ekonomi

Jenis Kegiatan	RT01			RT02		
Ekowisata	2015	2021	Pertambahan Jumlah	2015	2021	Pertambahan Jumlah
Warung Kelontong	3	8	5	5	7	2
Warung Makan	-	1	1	-	-	-
Industri Rumah Tangga	3	4	1	3	3	-



Gambar 1. Warung Kelontong, Warung Makan, Industri Rumah Tangga

Rahim¹, Situmorang^{2*}, Ramadhani³

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022

DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

Sumber: Hasil Survei, 2021

Adanya ekowisata hutan mangrove di Desa Pantai Mekar seharusnya memberikan

keuntungan bagi penduduk desa, sejalan dengan prinsip ekowisata dalam bidang ekonomi,

tetapi dilihat dari keadaan sekarang tidak ada timbulnya jenis usaha baru lainnya di kawasan

ekowisata hutan mangrove dan tidak adanya jenis usaha besar atau menengah ke atas.

Analisis Persepsi Warga Terhadap Manfaat Ekonomi Ekowisata

Menurut Shandi (2020), persepsi merupakan pengamatan seseorang terhadap lingkungan

dengan menggunakan indera, sehingga menjadi sadar akan sesuatu dilingkungannya.

Responden dapat memandang sesuatu yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan

lingkungan dimana ia berada, faktor yang mempengaruhi responden akan dapat menyimpulkan

sesuatu dan akan mempunyai pendapat yang berbeda.

Untuk melihat persepsi warga terhadap manfaat ekonomi bagi warga desa, variabel yang

digunakan adalah peluang lapangan pekerjaan, peluang usaha baru, dan standar hidup. Hasil

survei (Tabel 2) menunjukkan bahwa warga merasakan adanya manfaat ekonomi ekowisata

hutan mangrove. Warga setuju dengan keberadaan ekowisata mangrove menambah peluang

usaha baru: warung makan (40%), warung kecil (62%), tambak ikan (57%), dan pedagang ikan

(40%), serta menambah penghasilan keluarga (60%). Sebagian warga yang lain cukup setuju

dengan adanya ekowisata menambah: industri rumah tangga, peluang usaha warung makan,

peluang usaha pedagang ikan, membuka lapangan pekerjaaan baru, dan menambah penghasil

tetap warga sekitar kawasan ekowisata hutan mangrove.

41

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022 DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

Tabel 2. Persentase Hasil Kuesioner

No	Pertanyaan	Persentase
1.	Manfaat ekonomi ekowisata (industri rumah tangga)	40%
2.	Meningkatkan pendapatan	60%
3.	Menambah peluang usaha baru (warung makan)	40%
4.	Menambah peluang usaha baru (warung kecil)	62%
5.	Menambah peluang usaha baru (tambak ikan)	57%
6.	Menambah peluang usaha baru (pedagang ikan)	40%
7.	Membuka lapangan pekerjaan	40%
8.	Pendapatan meningkat sesudah adanya ekowisata	60%
9.	Menambah penghasil diluar penghasilan tetap	57%
10.	Menambah penghasil tetap	61%
11.	Terdapat usaha baru lain	Perahu Tambak

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi warga menunjukkan manfaat ekonomi ekowisata masih belum dapat dirasakan dengan optimal. Warga tidak setuju adanya pernyataan bahwa kawasan ekowisata dapat membuka lapangan pekerjaaan, karena hanya sedikit tenaga kerja dalam keluarga yang dapat memanfaatkannya. Warga tidak setuju bahwa adanya usaha besar di kawasan ekowisata, karena keterbatasan keterampilan, pengetahuan dan modal usaha di kawasan ekowisata hutan mangrove. Rendahnya tingkat pendidikan, langkanya pekerjaan, dan kurangnya infrastruktur, menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat dalam memanfaatkan kawasan ekowisata (Afandi *et., al* 2015).

Tabel 3. Persepsi dan Jumlah Penambahan Jenis Kegiatan Ekonomi Ekowisata

No	Persepsi Masyarakat	Persentase	Jumlah Penambahan Jenis Kegiatan Ekonomi Tahun 2015-2021
1.	Terdapat manfaat ekonomi seperti industri rumah tangga.	40% (Tidak Setuju)	1
2.	Ekowisata mangrove menambah peluang usaha baru seperti warung makan.	40% (Tidak Setuju)	1
3.	Ekowisata mangrove menambah peluang usaha baru seperti warung kecil.	62% (Setuju)	7
4.	Ekowisata mangrove menambah peluang usaha baru seperti pedagang ikan .	61% (Cukup Setuju)	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kegiatan ekonomi belum dapat meningkatkan kegiatan ekonomi industri rumah tangga (hanya terdapat penambahan 1 unit). Masyarakat tidak setuju pada manfaat ekonomi seperti industri rumah tangga dan adanya usaha baru (hanya terdapat penambahan 1 rumah makan). Warga tidak setuju dengan wisatawan yang hanya berkunjung dalam jangka waktu singkat, dan warga lebih memilih untuk membuka warung

Rahim¹, Situmorang^{2*}, Ramadhani³

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022

DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

(kelontong dan ikan) karena mayoritas bekerja sebagai nelayan. Ekowisata memiliki manfaat ekologi agar lingkungan hidup di kawasan ekowisata tetap terjaga oleh warga sekitar, dengan mengurangi kegiatan pada lokasi yang mengalami kerusakan dan penutupan sementara Hal ini menyebabkan turunnya pengunjung dan kesempatan usaha peningkatan ekonomi warga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ekonomi yang berkembang pada kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Pantai Mekar, Kabupaten Bekasi, adalah: warung kelontong, warung makan, pedagang ikan dan industri rumah tangga, walapun warga desa tidak terlalu merasakan dampak ekonomi yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi, tidak semua warga dapat merasakan manfaat ekonomi ekowisata. Sebagian (40%) warga tidak setuju dengan kawasan ekowisata, karena hanya terdapat usaha besar/menengah keatas seperti industri rumah tangga, usaha warung makan, tambak ikan, sebagai peluang pekerjaan bagi warga setempat. Adanya usaha baru seperti perahu tambang untuk wisatawan, belum dapat membuka kesempatan untuk berusaha untuk dapat meningkatkan penghasilan warga. Kunjungan wisatawan tidak sesuai dengan yang diharapkan karena kurang baiknya pengelolaan dan pelestarian kawasan ekowisata hutan mangrove. Untuk itu diperlukan kerja sama antara warga dan pihak pemerintah daerah dalam meningkatkan ekonomi warga sebagai manfaat ekowisata hutan mangrove.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2015). Analisis Keterkaitan Antar Subkelompok Bahan Makanan Pembentuk Inflasi di Kota Bengkulu. Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan 6(2): 15-32.
- Awaliah, N. M. (2019).Startegi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soal. Universitas Islam Negeri.
- Azzam M.(2020). CSR Pertamina Wujudkan Ekowisata Mangrove Pantai Mekar Muara Gembong. https://wartakota.tribunnews.com/Bekasi. Diakses 15 Maret 2021.
- Azizih, A. A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat. (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiya Sumatra Utara.
- Hiariey, L. S. (2009). Identifikasi Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Tawiri, Ambon. Jurnal Organisasi dan Manajemen. 5(1): 23-34.
- Issetiabudi, D.K.(2018). PT Pertamina EP Angkat Pesona Muara Gembong Dengan Ekowisata Hutan Mangrove. https://ekonomi.bisnis.com/Bekasi. Diakses 25 Juli 2021.
- Laksono, A. N., Mussadun, M. (2014). Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 3(2): 262-273.

Rahim¹, Situmorang^{2*}, Ramadhani³

p-ISSN 0853-7720; e-ISSN 2541-4275, Volume 7, Nomor 1, Halaman 37 – 44, Januari 2022 DOI: http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v7i1.10393

- Nurhayati, N., Amar, M., & Nur, A. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata mangrove Bungkutoko Kendari. *Jurnal Kehutanan dan Ilmu Lingkungan*. 4(1): 43-51.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi No 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031. Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi.
- Rahmayani H. (2015). Ekowisata Mangrove Sebagai Kawasan Perlindungan Sumberdaya Alam dan Nilai Budaya di Bandar Bakau Kota Dumai. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2(1): 1-11.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Rizki, D. (2019). Pengembangan Produk Ekowisata Mangrove di Pantai Mekar Kabupaten Bekasi. (Skripsi). Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Safuridar, S., Puti, A. (2020). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.11(1): 43-52. https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1882
- Shandi, I. F. A.(2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas di Masa Peminangan. (Skripsi). Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri.
- Syah P.K.(2019). Coastal Clean Up Ekowisata Mangrove Muara Gembong Bekasi. https://www.antaranews.com/Cikarang,Bekasi. Diakses 15 Maret 2021.
- Wulandari, Y. P., Nadia, R., & Desi, M. (2019). Kajian Dampak Inovasi Mangrove Protector Pada Ekowisata Mangrove Desa Pantai Mekar. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*. 3(1): 43-50.